

PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

**Abdul Malik
Denny Kurnia**

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 16.0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil regresi didapat nilai R Square sebesar 0.613 hal ini menggambarkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 61.3% adapun 38.7% lagi dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti ekspor –impor, kurs, dan PMDN.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi keterpurukan Indonesia akibat *tapering* USA memang membawa dampak signifikan bagi perekonomian Indonesia. Tahun 2013 Indonesia menjadi negara dengan perekonomian terburuk di Asia serta nomor 2 di dunia setelah Argentina dan Peso.

Langkah yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah turut berupaya mencari sumber-sumber pembiayaan baru bagi pembangunan baik yang berasal dari dalam negeri atau pun luar negeri. Pembiayaan yang berasal dari luar negeri ini dapat berupa investasi asing dan utang luar negeri.

Dari 2006 sampai 2012, posisi utang luar negeri Indonesia meningkat sebesar USD 119,7 miliar (90,3%). Peningkatan terjadi baik pada utang luar negeri pemerintah dan bank sentral maupun swasta. Namun demikian, pada periode yang sama peningkatan utang luar negeri tersebut diikuti peningkatan PDB yang relative lebih besar yaitu sebesar USD 520,9 miliar (141,1%). (External debt statistic of Indonesia).

Utang Luar Negeri merupakan konsekuensi biaya yang harus dibayar sebagai akibat pengelolaan perekonomian yang tidak seimbang, ditambah lagi proses pemulihan ekonomi yang tidak komprehensif dan konsisten. Pada masa krisis ekonomi, utang luar negeri Indonesia, termasuk utang luar negeri pemerintah telah meningkat drastis. Sehingga, pemerintah Indonesia harus menambah utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo. Akumulasi utang luar negeri dan bunganya tersebut akan dibayar melalui APBN RI dengan cara mencicilnya pada tiap tahun anggaran. Hal ini menyebabkan

berkurangnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada masa mendatang, sehingga jelas akan membebani masyarakat, khususnya para wajib pajak di Indonesia.

Utang ini sudah begitu berat mengingat pembayaran cicilan dan bunganya yang begitu besar. Biaya ini sudah melewati kapasitas yang wajar sehingga biaya untuk kepentingan-kepentingan yang begitu mendasar dan mendesak menjadi sangat minim yang berimplikasi sangat luas. Sebagai negara berkembang yang sedang membangun, yang memiliki ciri-ciri dan persoalan ekonomi, politik, sosial dan budaya yang hampir sama dengan negara berkembang lainnya, Indonesia sendiri tidak terlepas dari masalah utang luar negeri, dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, utang luar negeri telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pembangunan di Indonesia.

Meskipun utang luar negeri (*foreign debt*) sangat membantu menutupi kekurangan biaya pembangunan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) namun persoalan pembayaran cicilan dan bunga menjadi beban yang terus menerus yang harus dilaksanakan, apalagi nilai kurs rupiah terhadap dollar cenderung tidak stabil setiap hari bahkan setiap tahunnya.

Sementara Arus masuk modal asing (*capital inflows*) juga berperan dalam menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan. Selain itu, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal (*saving investment gap*) bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Modal asing ini selain sebagai perpindahan modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi. Dalam jangka pendek, utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang, ternyata utang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia. Beberapa negara bahkan tercatat “aktif” dalam hal memberikan bantuan berupa pinjaman kepada Indonesia, baik di Asia, Eropa bahkan Amerika Serikat serta beberapa lembaga keuangan internasional lainnya. Indonesia merupakan negara “favorit” bagi para kreditor karena dibalik pinjaman luar negeri juga tersebut, tersirat kepentingan-kepentingan politik yang akhirnya mempengaruhi arah kebijakan moneter dan fiscal Indonesia. Berikut beberapa Negara/lembaga pemberi pinjaman terbesar bagi Indonesia :

Tabel 1.1:
Daftar Negara/Lembaga Kreditor (Pemberi Utang Luar Negeri) terbesar untuk Indonesia

Negara	Persentase (%)	Jumlah Pinjaman (Miliar US\$)	Jumlah Pinjaman (RP Triliun)
Jepang	4,5	29.8	358
ADB(Asian Development Bank)	16,4	10.8	129
World Bank	13.6	8.9	107
Jerman	7	3.1	37
Amerika Serikat	3.7	2.3	28
Inggris	1.7	1.1	13
Negara/ Lembaga Lain	14.6	9.6	115

Sumber : UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*)2010

Indonesia memiliki perekonomian yang masih rapuh dan tidak konstan dari waktu ke waktu. Kondisi seperti ini membuat Indonesia tidak mampu mempertahankan stabilitas

perekonomiannya dari pengaruh internal maupun eksternal. Salah satu komponen yang terkena imbas dari ketidak mampuan Perekonomian Indonesia mengatasi guncangan ekonomi dari luar adalah membengkaknya pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga mengakibatkan defisit pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Keadaan defisit inilah yang memacu Indonesia untuk menambah sumber pendapatan yang berasal dari utang, terutama utang luar negeri. Pada awalnya, sebagai negara yang baru berkembang, utang luar negeri Indonesia lebih banyak dilakukan oleh pemerintah, namun dengan semakin pesatnya pembangunan dan terbatasnya kemampuan pemerintah, peran swasta dalam perekonomian semakin meningkat. Besarnya minat investasi swasta sementara sumber-sumber dana dalam negeri terbatas telah mendukung pihak swasta melakukan pinjaman luar negeri baik dalam bentuk penanaman modal langsung dan pinjaman komersial maupun investasi portofolio dalam bentuk surat-surat berharga. Sedangkan Utang Luar negeri yang dilakukan oleh Bank Central atau Bank Indonesia lebih terarah untuk mendukung neraca pembayaran dan devisa.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, Ekonomi Pembangunan, 2011 ; 9)

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi Suatu negara.

Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto) serta Pendapatan Nasional (*National Income*). Defenisi PDB yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu domestik atau agregat.

Salah satu kegunaan penting dari data-data pendapatan Nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ke tahun. Dalam penghitungan pendapatan nasional berdasarkan pada harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Apabila menggunakan harga berlaku, maka nilai pendapatan nasional menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dikarenakan oleh pertambahan barang dan jasa dalam perekonomian serta adanya kenaikan-kenaikan harga yang berlaku dari waktu ke waktu. Pendapatan nasional berdasarkan harga tetap yakni perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun (tahun dasar) yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh secara harga tetap ini dinamakan pendapatan nasional riil.

Unuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi akan selalu digunakan formula berikut: (Sukirno, Ekonomi Pembangunan, 2011 ; 9)

$$g = \frac{GDP_1 - GDP_0}{GDP_0} \times 100$$

Di mana :

g = Tingkat (Presentase) pertumbuhan ekonomi

GDP_1 = (gross domestic product atau produk domestic bruto atau dengan ringkas: PDB) adalah pendapatan nasional riil-yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga tetap yang dicapai dalam suatu tahun (tahun 1)

GDP_0 = Adalah pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (tahun 0)

A. Faktor Non Ekonomi dalam Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi juga sangat tergantung pada faktor-faktor non ekonomi. Faktor-faktor non ekonomi tersebut menyangkut masalah politik, sosial, budaya dan keamanan nasional. Ketidakstabilan politik dan konflik sosial yang terjadi akan mengganggu laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, ditambah lagi dengan tidak adanya rasa aman bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Kondisi kerawanan negara akibat situasi non ekonomi dinamakan dengan *country risk*. Tingginya *country risk* suatu negara akan dapat menjadi penyebab utama tidak stabilnya kondisi makro ekonomi suatu negara. Arus investasi asing akan berkurang dengan tajam apabila terjadi *country risk* yang semakin meningkat. Selain itu, nilai tukar mata uang suatu negara juga sangat tergantung pada *country risk*. Pemerintah merupakan aktor yang berperan sebagai pemegang kunci dalam menurunkan tingkat *country risk*, kinerja pemerintah yang baik akan membawa perekonomian ke arah yang lebih baik pula dan sebaliknya apabila pemerintah tidak mampu menurunkan *country risk* maka mustahil perekonomian akan membaik dari waktu ke waktu.

B. Sistem Perekonomian Terbuka (*Open Economy*)

Perekonomian terbuka merupakan sebuah sistem ekonomi dimana orang-orang secara bebas terlibat dalam perdagangan barang dan jasa serta memungkinkan adanya arus masuk dan keluar faktor-faktor produksi. Dengan sistem ekonomi terbuka, suatu negara bisa melakukan pengeluaran lebih banyak ketimbang produksinya dengan meminjam dana dari luar negeri, atau bisa melakukan pengeluaran lebih kecil ketimbang produksinya dengan memberi pinjaman kepada negara lain. Perekonomian terbuka juga memungkinkan adanya alokasi sumber daya dimana di setiap negara memiliki kelimpahan faktor produksi yang berbeda-beda. Adanya pengalokasian ini akan memberi dampak positif bagi setiap negara yang membuka negaranya untuk sistem perekonomian bebas.

C. Arus Barang Internasional

Dalam perekonomian tertutup, seluruh *output* dijual ke pasar domestik dan pengeluaran dibagi atas tiga komponen, yaitu konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Dalam perekonomian terbuka, sebagian *output* dijual ke pasar domestik dan sebagian lagi diekspor ke luar negeri, sehingga dalam perekonomian terbuka, pengeluaran (Y) terdiri dari empat komponen, yakni konsumsi (C), investasi (I) dan pengeluaran pemerintah (G) serta ekspor barang dan jasa (X). Hal ini dapat diidentitaskan seperti berikut : $Y = C + I + G + X$.

Dalam perekonomian terbuka, nilai konsumsi total adalah nilai konsumsi barang dan jasa di pasar domestik ditambah konsumsi barang dan jasa di mancanegara, demikian pula dengan investasi dan pengeluaran pemerintah. Karena impor dimasukkan ke dalam pengeluaran domestik dan karena barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri adalah bagian dari *output* suatu negara maka persamaan ini mengurangi pengeluaran pada impor sehingga dapat didefinisikan bahwa ekspor bersih (*net export/NX*) adalah nilai ekspor dikurang nilai impor. Identitasnya menjadi $Y = C + I + G + NX$.

Persamaan di atas merupakan fungsi pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan pos pengeluaran. Persamaan ini juga menunjukkan bahwa jika *output* melebihi pengeluaran domestik, maka kelebihan itu akan diekspor. Jika *output* lebih kecil dari pengeluaran domestik, maka kekurangan itu akan diimpor.

D. Arus Keuangan Internasional

Dalam perekonomian terbuka, seperti juga dalam perekonomian tertutup, pasar keuangan dan pasar barang sangat terkait. Keterkaitan ini dapat dirumuskan melalui identitas yang telah disebutkan sebelumnya, dimana $Y - C - G = I + NX$. Nilai $Y - C - G$ adalah merupakan tabungan nasional (S) karena itu $S = I + NX$ dan selanjutnya $S - I = NX$. Persamaan ini menunjukkan bahwa ekspor bersih suatu perekonomian haruslah selalu sama dengan selisih antara tabungan dengan investasi. *Net export* (NX) dengan kata lain adalah nilai **neraca perdagangan** dan $S - I$ adalah selisih antara tabungan domestik dengan investasi domestik yang sering disebut juga sebagai **investasi asing bersih**. Investasi asing bersih mencerminkan arus dana internasional untuk mendanai akumulasi modal. Arus modal dan keuangan internasional memiliki banyak bentuk yakni dapat berupa investasi asing langsung, investasi portofolio dan pinjaman luar negeri serta hibah. Rendahnya tingkat tabungan di suatu negara akan berdampak pada rendahnya nilai investasi yang mungkin terjadi, untuk itu diperlukan investasi asing.

Besarnya dana permodalan luar negeri yang diperlukan oleh suatu negara dapat dihitung dan dianalisis dengan menggunakan analisis yang dikenal sebagai analisis kesenjangan ganda (*dual-gap analysis*), yaitu analisis IS dan NX seperti yang telah dikemukakan di atas. Kesenjangan kebutuhan tabungan (*investment-saving gap/IS*) mencerminkan suatu jumlah dana yang diperlukan untuk melengkapi kekurangan tabungan agar dapat memenuhi investasi yang akan dapat memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan kebutuhan devisa (*foreign exchange gap*) mencerminkan tambahan modal yang diperlukan untuk membiayai impor yang tidak dapat ditutupi oleh hasil aktual ekspor.

E. Manfaat Arus Dana Internasional

Selain arus barang internasional dan arus keuangan internasional di atas, arus dana internasional juga dapat meningkatkan usaha pertumbuhan ekonomi tanpa memberatkan tekanan inflasi, dibandingkan jika pembiayaan secara *deficit financing/spending*. Manfaat lainnya adalah dengan penarikan pajak terhadap perusahaan-perusahaan asing yang akan menambah penerimaan pemerintah untuk dialokasikan dalam pembangunan fasilitas publik. Pemasukan modal asing juga diikuti dengan pemasukan teknologi dan tenaga ahli. Dengan demikian dapat mengatasi kekurangan tenaga ahli dalam pemakaian teknologi maju. Hal ini akan mempertinggi produktifitas dan efisiensi dalam proses pembangunan. Dan pada waktunya nanti akan terjadi transfer teknologi maju tersebut kepada tenaga dalam negeri sendiri. Kesemuanya ini diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Konsep Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*)

Utang luar negeri dapat diartikan berdasarkan berbagai aspek. Berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan sebagai penambah modal di dalam negeri. Berdasarkan aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Triboto dalam Muhammad Iqbal, 2001)

Laffer Curve Theory ini menggambarkan efek akumulasi utang terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pada dasarnya utang diperlukan pada tingkat yang wajar. Penambahan utang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sampai pada titik batas tertentu. Pada kondisi tersebut utang luar negeri merupakan kebutuhan normal setiap negara. Namun, pada saat stock utang telah melebihi batas tersebut maka penambahan utang luar negeri mulai membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pinjaman luar negeri ini tergantung pada syarat-syarat pinjaman dari bantuan yang bersangkutan, yakni menyangkut tingkat suku bunga (*interest rate*), masa tenggang waktu (*grace period*) – jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang serta jangka waktu pelunasan utang (*amortization period*) – jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas kembali secara cicilan.

Dalam neraca pembayaran suatu negara, *current account* cukup dipengaruhi oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan nasional lebih kecil dari pada investasi domestik maka selisih tersebut merupakan defisit transaksi berjalan. Tabungan nasional di beberapa negara berkembang umumnya sangat rendah karena umumnya negara berkembang miskin akan modal. Sedangkan peluang investasi produktif begitu melimpah. Untuk memanfaatkan peluang investasi ini, kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang tidak hanya mengandalkan sumber-sumber pembiayaan pembangunannya dari dalam negeri saja tetapi juga bantuan luar negeri. Pinjaman luar negeri tersebut nantinya diharapkan dapat dilunasi melalui keuntungan dari investasi baik pinjaman pokok maupun pembayaran bunga pinjamannya.

Pinjaman atau bantuan luar negeri dapat berupa pinjaman pemerintah resmi seperti *official development assistance* (ODA), yakni pinjaman yang diberikan oleh pemerintah asing maupun lembaga-lembaga keuangan internasional (multilateral) kepada pemerintah penerima bantuan yang dapat bersyarat lunak maupun kurang lunak. Selain itu dapat berupa *non official development assistance* (non-ODA), yakni pinjaman yang diterima secara bilateral dari bank atau kreditor luar negeri dengan syarat-syarat menurut pinjaman komersial atau syarat-syarat berat, termasuk kredit ekspor dari luar negeri.

Pinjaman luar negeri ini tergantung pada syarat-syarat pinjaman dari bantuan yang bersangkutan, yakni menyangkut tingkat suku bunga (*interest rate*), masa tenggang waktu (*grace period*) – jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang serta jangka waktu pelunasan utang (*amortization period*) – jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas kembali secara cicilan.

Transaksi pinjam meminjam di atas kertas memang kelihatannya menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat. Tetapi banyak pinjaman juga yang tidak bisa dibenarkan. Seperti contoh, ada yang menggunakan untuk sektor investasi yang secara ekonomis tidak memberi keuntungan, atau impor barang konsumsi yang tidak menghasilkan laba untuk pembayaran nantinya. Selain itu juga rendahnya tingkat bunga nasional diakibatkan penerapan kebijakan yang keliru sehingga membuat suatu negara semakin tergantung pada utang luar negeri.

Untuk menentukan dan mengatur terlaksananya pengelolaan pinjaman luar negeri yang baik dan efektif perlu dilakukan berbagai hal, antara lain yaitu:

1. Memproyeksikan secara teliti profil waktu dari kewajiban-kewajiban pembayaran utangnya.
2. Memperkirakan penerimaan hasil ekspor, penerimaan dalam negeri dan akses di masa mendatang dalam berbagai sumber pembiayaan.
3. Memonitor potensi-potensi untuk pembayaran kembali utang-utangnya.

Ketiga hal ini bertujuan untuk mengambil manfaat dari pinjaman baru dengan syarat-syarat yang lebih baik, menyesuaikan jangka waktu pelunasan utang terhadap penerimaan yang dihasilkan proyek-proyek yang dibiayai dengan pinjaman, serta menanggulangi kekurangan-kekurangan hasil ekspor dalam membiayai kekurangan impor.

A. Peranan Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*) dan Alasan Dilakukannya Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*)

Dalam hubungannya dengan kebijaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang, bantuan luar negeri terutama dianalisa dan ditinjau dari sudut manfaatnya

untuk membantu pertumbuhan ekonomi negara untuk mencapai tujuannya. Ditinjau dari sudut ini, terdapat dua peranan utama dari bantuan luar negeri, yaitu:

1. Mengatasi masalah kekurangan tabungan (*saving gap*), dan
2. Mengatasi masalah kekurangan mata uang asing (*foreign exchange gap*).

Yang mana kedua masalah yang diharapkan dapat diatasi dengan melakukan pengajuan utang luar negeri itu disebut dengan 'masalah jurang ganda' (*The two gaps problem*).

Kegiatan untuk memberikan bantuan luar negeri oleh negara-negara maju kepada negara-negara yang sedang berkembang dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain yaitu:

1. Membantu negara-negara yang menerima bantuan untuk mempercepat pembangunan ekonominya.
2. Membantu mengeratkan hubungan ekonomi dan politik diantara negara yang menerima dan memberi bantuan.
3. Membendung pengaruh ideologi yang bertentangan dengan yang dianut oleh negara pemberi bantuan.

Utang luar negeri bukan hanya dibutuhkan dalam proses perdagangan, tetapi juga dibutuhkan dalam perekonomian suatu negara untuk menunjang proses produksi dalam negeri. Artinya, utang luar negeri merupakan mata rantai yang menghubungkan kegiatan internal dan eksternal perekonomian suatu negara. Dalam pemahaman ini sulit sekali menyatakan bahwa suatu negara bisa saja tidak berutang sama sekali. Tetapi jelas sekali bahwa jumlah dan pemanfaatan utang tersebut harus dikendalikan dan dikelola secara benar sehingga justru tidak menjadi beban yang berkepanjangan.

Sumber-sumber pinjaman luar negeri yang diterima pemerintah Indonesia dalam setiap tahun anggaran yang berupa pinjaman bersumber dari:

1. Pinjaman Multilateral
Pinjaman multilateral sebagian besar diberikan dalam satu paket pinjaman yang telah ditentukan, artinya satu naskah perjanjian luar negeri antara pemerintah dengan lembaga keuangan internasional untuk membina beberapa pembangunan proyek pinjaman multilateral ini kebanyakan diperoleh dari Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia (BPD), Bank Pembangunan Islam (IDB), dan beberapa lembaga keuangan regional dan internasional.
2. Pinjaman Bilateral
Pinjaman bilateral adalah pinjaman yang berasal dari pemerintah negara –negara yang tergabung dalam negara anggota Consultative Group On Indonesia (CGI) sebagai lembaga yang menggantikan kedudukan IGGI.
Pinjaman bilateral ini diberikan kepada pemerintah Indonesia yang bersumber dari:
 - a) Pinjaman Lunak, yaitu suatu pinjaman yang diberikan berdasarkan hasil sidang CGI.
 - b) Pinjaman dalam bentuk Kredit Ekspor (Ekspor Kredit) yaitu pinjaman yang diberikan oleh negara-negara pengekspor dengan jaminan tertentu dari pemerintah negara-negara tersebut untuk meningkatkan eksportnya.
 - c) Pinjaman dalam bentuk Kredit Komersial, yaitu kredit yang diberikan oleh bank-bank luar negeri dengan persyaratan sesuai dengan perkembangan pasar internasional, misalnya LIBOR (London Interbank Offered Rate) dan SIBOR (Singapore Interbank Offered Rate) untuk masing-masing jenis mata uang yang dipinjam.
 - d) Pinjaman dalam bentuk installment Sale Financing, yaitu pinjaman yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan leasing suatu negara tertentu untuk membiayai kontrak-kontrak antara pemerintah dengan supplier luar negeri, karena kontrak-kontrak pembangunan tersebut tidak dapat dibiayai dari fasilitas kredit ekspor.

e) Pinjaman obligasi, yaitu pinjaman yang dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan surat tanda berhutang dari peminjam (*borrower*) dengan tingkat bunga tetap, yang pembayaran bunganya dilaksanakan secara teratur dan pengembalian pinjaman (hutang pokok) pada jangka waktu yang telah ditetapkan. Dalam melakukan pinjaman melalui obligasi dikenal 2 (dua) jenis obligasi yang dapat diterbitkan/dikeluarkan dalam pasar modal, yaitu :

1. *Public issues* (Penerbitan Obligasi Umum)

Penerbitan obligasi dilaksanakan melalui sekelompok bank-bank yang menjamin (*underwriter*) dan menjual obligasi tersebut kepada masyarakat di bursa (*stock exchange*).

2. *Private Placement*

Penerbitan obligasi secara *private placement* bersifat terbatas, tidak diumumkan kepada masyarakat. Dalam hal ini suatu penjualan obligasi dilaksanakan oleh emiten (*issuer*) kepada sejumlah bank dan investor institusional (perusahaan-perusahaan asuransi dan dana-dana pensiun) dengan bantuan sejumlah bank dan investor institusional (perusahaan-perusahaan asuransi dan dana-dana pensiun) dengan bantuan sejumlah penjamin emini (*underwriter*) yang terbatas.

f) Pinjaman dalam bentuk *Steering Acceptance Facility*, yaitu suatu pinjaman yang penarikannya dengan *Bill of Exchange*. Sistem pinjaman ini terdapat di Inggris sejak abad ke-17. Pada tahap permulaan sistem ini digunakan untuk memperoleh kredit jangka pendek berdasarkan transaksi perdagangan yang dilakukan. *Bill of Change* ini dapat diperjualbelikan di pasar *steering acceptance*, dengan demikian dapat diperoleh dana sebelum *Bill of Exchange* jatuh tempo.

B. Latar Belakang Timbulnya Utang Luar Negeri

Dari perspektif negara donor setidaknya ada dua hal penting yang dianggap memotivasi dan melandasi bantuan luar negeri ke negara-negara debitor. Kedua hal tersebut adalah motivasi politik (*political motivation*) dan motivasi ekonomi (*economic motivation*), dimana keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat yang satu dengan yang lainnya (Basri, 2003 : 101).

Motivasi pertama inilah yang kemudian menjadi acuan bagi AS untuk menguncurkan dana bantuan dalam merekonstruksi kembali perekonomian Eropa Barat setelah hancur saat PD II, dan program ini dikenal dengan nama Marshall Plan (Todaro, dalam Muhammad Iqbal 1985 : 89).

Kesimpulan kita cukup sederhana, yaitu bahwa bantuan luar negeri pertama-tama harus dilihat sebagai tanga panjang kepentingan negara-negara donor. Motivasinya condong berbeda tergantung situasi nasional, dan bukan semata-mata dikaitkan dengan kebutuhan negara penerima yang secara potensial berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Sedangkan motivasi ekonomi sebagai landasan kedua yang digunakan dalam memberikan bantuan, setidaknya tercermin dari 4 argumen penting :

a) Argumen pertama didasari oleh two gap model dimana negara-negara penerima bantuan khususnya negara-negara berkembang mengalami kekurangan dalam mengakumulasi tabungan domestik sehingga tabungan-tabungan yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan akan tingkat investasi yang dibutuhkan dalam proses memicu pertumbuhan ekonomi. Dan pada sisi lain adalah kekurangan yang dialami oleh negara-negara yang bersangkutan dalam memenuhi nilai tukar asing (*foreign exchange*) untuk membiayai kebutuhan impor. Dengan demikian untuk menutupi kedua kekurangan tersebut maka andalannya adalah bantuan luar negeri.

- b) Kedua adalah memfasilitasi dan mempercepat proses pembangunan dengan cara meningkatkan pertambahan tabungan domestik sebagai akibat dari pertumbuhan yang lebih tinggi (*growth and saving*). Karena tingginya pertumbuhan di negara-negara berkembang akan turut meningkatkan atau berkorelasi positif terhadap kenaikan keuntungan yang bisa dinikmati di negara-negara maju.
- c) Ketiga adalah *technical assistance*, yang merupakan pendamping dari bantuan keuangan yang bentuknya adalah transfer sumber daya manusia tingkat tinggi kepada negara-negara penerima bantuan. Hal ini harus dilakukan untuk menjamin bahwa aliran dana yang masuk dapat digunakan dengan sangat efisien dalam proses memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi.
- d) Keempat adalah *absorptive capacity*, yakni dalam bentuk apa dana tersebut akan digunakan. Terlepas dari faktor-faktor yang dikemukakan di atas ada satu hal lagi yang perlu diingat bahwa faktor pendorong dan faktor penarik (*push and pull factor*) adalah dua kata yang menentukan terjadinya perpindahan modal ke negara-negara berkembang. Faktor-faktor ini tentu saja perpaduan antar motif ekonomi dan politik yang menjadi pertimbangan utama bagi investor yang rasional.

Sebagai negara berkembang yang tetap konsisten dalam mempergunakan utang luar negeri dalam politik pembangunannya, Indonesia untuk masa mendatang masih tergantung pada komponen ini. Seberapa besar ketergantungannya tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Apapun argumennya, untuk saat ini mengalirnya dana dari luar negeri merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi Indonesia untuk menginjeksi dana pembangunannya.

Di era globalisasi dan dengan tingkat persaingan yang begitu besar, di samping pemerintah, pihak swasta juga memerlukan dana, akan mengakibatkan perburuan pinjaman yang bersyarat lunak akan meningkat dan tentunya akan semakin sulit diperoleh. Melihat kondisi ini, diperkirakan akan terjadi peningkatan dalam pinjaman komersial seiring dengan meningkatnya peran pihak swasta dan langkahnya pinjaman resmi yang bersyarat lunak. Oleh karena itu, tidaklah heran untuk masa perspektif utang luar negeri Indonesia dicirikan pada meningkatnya pinjaman yang bersifat komersial.

Banyak pihak yang mengkhawatirkan kondisi pinjaman luar negeri pemerintah maupun pinjaman swasta cukup beralasan. Angka statistik pinjaman luar negeri Indonesia, baik pemerintah maupun swasta memang masih menunjukkan tingginya kewajiban Indonesia dalam membayar kembali pokok dan bunga pinjaman luar negeri. Beberapa indikator dalam mengukur beban utang, seperti :

- a) Debt service Ratio (DSR) yang merupakan perbandingan antara kewajiban membayar utang dan cicilan utang luar negeri dengan devisa hasil ekspor. Ambang batas aman angka DSR lazimnya menurut para ahli ekonomi adalah 20%. Lebih dari itu, utang sudah dianggap mengundang cukup banyak kerawanan.
- b) Debt to Export Ratio yang merupakan rasio utang terhadap ekspor. Bank dunia menetapkan bahwa suatu negara dikategorikan sebagai negara pengutang berat, jika negara yang bersangkutan memiliki Debt to Export Ratio yang lebih besar dari 220%
- c) Debt to GDP Ratio yang merupakan rasio utang terhadap PDB. Rasio utang terhadap PDB dapat dilihat sebagai kriteria mengecek kesehatan keuangan suatu negara, dimana rasio di atas 50% menunjukkan bahwa pinjaman luar negeri Indonesia membenahi lebih dari 50% Pendapatan Nasional (Basri, 2003:201)

Pinjaman luar negeri tersebut tidak semua diberikan dalam bentuk rupiah atau tepatnya mata uang asing tertentu tetapi dalam bentuk bantuan proyek dan bantuan program. Bantuan proyek diberikan dalam bentuk pinjaman berupa peralatan-peralatan, barang-

barang ataupun jasa (konsultan asing), sedangkan bantuan program diberikan dalam bentuk bantuan tunai.

2.1.3 Konsep Penanaman Modal Asing

Arus sumber keuangan internasional dapat terwujud dalam dua bentuk. Yang pertama adalah penanaman modal asing “langsung” atau PMA, yang biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa multinasional (atau biasa juga disebut perusahaan transnasional, yaitu suatu perusahaan besar yang berkantor pusat berada di negara-negara maju asalnya, sedangkan cabang operasi atau anak-anak perusahaannya tersebar di berbagai penjuru dunia). Dana investasi ini langsung diwujudkan dengan berupa pendirian pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan sebagainya. Investasi asing swasta ini bisa juga berupa investasi portofolio (*portofolio investment*) yang dana investasinya tidak diwujudkan langsung sebagai alat-alat produksi, melainkan ditanam pada aneka instrumen keuangan seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, surat promes investasi, dan sebagainya.

Sedangkan yang kedua adalah bantuan pembangunan resmi pemerintah (*public development assistance*) atau bantuan/pinjaman luar negeri (*foreign aid*) yang berasal dari pemerintahan suatu negara secara individual atau dari beberapa pihak secara bersama (multilateral) melalui perantara lembaga-lembaga independen atau swasta.

Pertumbuhan penanaman modal asing secara langsung yakni yang dana-dana investasinya langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau pengadaan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku dan sebagainya, (untuk membedakan dengan investasi portofolio) berlangsung dengan cepat khususnya masa sebelum krisis ekonomi. Pada kenyataannya, dana investasi asing akan selalu tertuju ke negara-negara atau kawasan yang menjanjikan tingkat hasil finansial dan kadar kepastian paling tinggi.

Pada dasarnya, investasi (penanaman modal) secara langsung ini jauh lebih kompleks dari sekedar transfer modal ataupun pendirian bangunan pabrik dari suatu perusahaan asing di wilayah suatu negara berkembang. Perusahaan-perusahaan raksasa tersebut juga membawa teknik atau teknologi produksi yang lebih canggih, selera dan gaya hidup, jasa-jasa manajerial, serta berbagai praktek bisnis termasuk pemberlakuan dan pengaturan perjanjian kerjasama dan sebagainya.

Investasi asing langsung juga dapat berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* dan *de jure* melakukan pengawasan terhadap aset (aktiva) yang ditanam di negara lain. Dengan cara demikian, investasi asing langsung dapat mengambil beberapa bentuk diantaranya pembentukan suatu perusahaan dimana perusahaan investor memiliki mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang hanya dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara investor untuk secara khusus di negara lain, atau dapat juga menaruh aset tetap di negara lain oleh perusahaan dari negara investor.

Menurut analisa neo-klasik tradisional, penanaman modal asing secara langsung merupakan hal yang sangat positif, karena hal tersebut dapat mengisi kekurangan tabungan yang dihimpun dari dalam negeri dan juga dapat menambah devisa serta membantu pembentukan modal domestik bruto.

A. Kebijakan Pemerintah Tentang Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia

Pemerintah selalu mengupayakan arus modal masuk ke Indonesia semakin besar, ini diharapkan agar sesuai dengan semakin meningkatnya dana yang dibutuhkan untuk pembangunan, terutama untuk pembangunan di bidang ekonomi. Sesuai dengan kebutuhan dana pembangunan tersebut, maka pemerintah selalu berusaha untuk menarik dana investor asing dengan memberikan berbagai kemudahan melalui berbagai kebijakan.

Adapun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang penanaman modal asing yaitu Undang-Undang no.1 tahun 1967. Penanaman modal asing (PMA) yang dimaksudkan hanya investasi yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut ketentuan Undang-Undang yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia. Dengan pengertian bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko atas penanaman modal asing tersebut.

Adapun yang dibahas pada Undang-Undang ini antara lain adalah:

1. Undang-Undang ini dengan jelas tidak mengatur perihal kredit atau peminjaman modal, melainkan hanya mengatur tentang Penanaman Modal Asing.
2. Dengan demikian memberi kemungkinan perusahaan-perusahaan tersebut dijalankan dengan modal asing sebelumnya.
3. Penanaman modal secara langsung (*direct investment*) dalam hal ini bukan hanya modal tetapi juga kekuasaan dan pengambilan keputusan dilakukan oleh pihak asing, sepanjang segala sesuatunya memperoleh persetujuan dari pemerintah Indonesia dan sejauh mana kebutuhannya tidak melanggar hukum yang berlaku di Indonesia.
4. Penggunaan kredit dan resikonya ditanggung oleh investor tersebut.

Penanaman modal asing dalam Undang-Undang ini juga sebagai alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari devisa Indonesia. Alat-alat perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing serta bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut dibiayai oleh kekayaan devisa Indonesia. Bagian dari perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang ini diperkenankan ditransfer tetapi digunakan untuk membiayai kembali perusahaan di Indonesia.

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi

Utang luar negeri digunakan untuk memenuhi pembiayaan-pembiayaan pemerintah dan investasi dalam negeri, yaitu terletak pada peranannya dalam mengisi kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dan jumlah devisa dari pendapatan ekspor ditambah dengan utang luar negeri.

Utang luar negeri dianggap dapat mempermudah dan mempercepat proses pembangunan, karena utang luar negeri dapat secara seketika meningkatkan persediaan tabungan. Tanpa utang luar negeri, maka Negara berkembang yang bersangkutan harus menunggu sekian tahun untuk mengakumulasikan tabungan dalam negerinya. Pada akhirnya nanti, diharapkan kebutuhan terhadap utang luar negeri akan menurun dengan sendirinya, setelah sumber-sumber daya dalam negerinya sudah cukup memadai untuk mendukung suatu proses pembangunan yang berkesinambungan.

Hal ini dapat diartikan bahwa utang luar negeri dapat digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Maka kenaikan utang luar negeri dalam waktu tertentu dapat menaikkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan syarat utang luar negeri tersebut dapat diatur dengan baik, baik proses pinjamannya sampai dengan pengembaliannya.

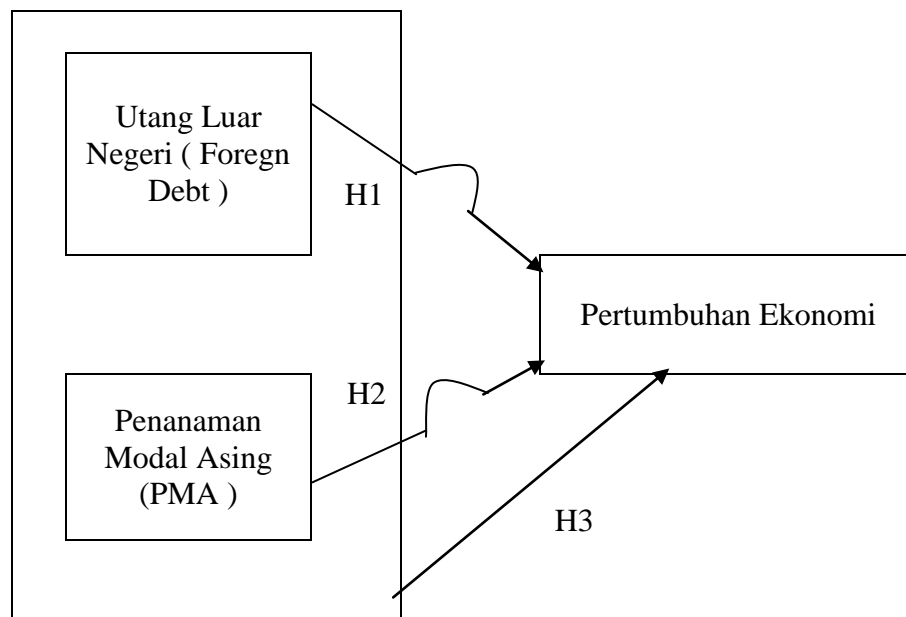
Berdasarkan jurnal ekonomi dari Nurlia listiani dengan judul pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi periode 1978-2004 Penelitian ini menjelaskan bahwa utang luar negeri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai koefisien sebesar 4,589. Artinya, jika terjadi kenaikan rasio utang luar negeri dari PDB sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,589% dengan mengasumsikan faktor lainnya tetap (*caterris paribus*).

2.2.2 Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap pertumbuhan ekonomi

Penanaman modal asing dapat dimanfaatkan oleh Negara berkembang dalam memacu kenaikan pertumbuhan ekonomi, untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dengan perubahan dan perombakan yang substansial dalam struktur produksi dan dalam mobilisasi sumber dana transformal struktural. Penanaman modal asing dapat mengisi kesenjangan antara persediaan tabungan, cadangan devisa, penerimaan pemerintah, dan keahlian manajerial yang terdapat di negara penerimanya dengan tingkat persediaan yang dibutuhkan untuk dapat mencapai target-target pertumbuhan dan pembangunan ekonominya. Maka, penanaman modal asing yang masuk akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar modal asing yang masuk, semakin tinggi pertumbuhan ekonominya.

Berdasarkan penelitian dari Musleh Jawas dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Muslim periode 2004-2005. Penelitian ini menjelaskan hubungan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan. Dengan nilai koefisien sebesar -0,000495, artinya setiap kenaikan 1 juta USD penanaman modal asing, pertumbuhan ekonomi di Negara-negara muslim mengalami penurunan sebesar 0,000495 %. Hal ini dikarenakan di negara-negara muslim sebagian besar jumlah penanaman modal asing yang diinvestasikan belum dipergunakan secara maksimal.

**Model Kerangka Pemikiran
Pengaruh Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**



METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:115). Peneliti menentukan populasi dalam penelitian ini adalah PDB, investasi, dan utang luar negeri. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. kecil dari suatu

populasi.(Sugiyono,2012:116).Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 16 data annual report PDB, PMA, dan utang luar negeri dengan data tahunan periode tahun 2010-2013.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan rumusan model penelitian sebagai berikut :

$$PDB = \beta_0 + \beta_1ULN + \beta_2PMA + \varepsilon$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto dalam miliar rupiah

ULN = Utang Luar Negeri (ULN) dalam Miliaran rupiah

PMA = Penanaman Modal Asing (PMA) dalam Miliaran rupiah

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Kofisien penjelasan masing-masing input nilai parameter

ε = Error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Uji Regresi Berganda

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian simultan dengan menggunakan program SPSS for windows versi 16.0

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.707	2	.353	22.616	.000 ^a
Residual	.203	13	.016		
Total	.910	15			

a. Predictors: (Constant), Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber : Data penelitian yang diolah, (2014)

Tampilan output F_{hitung} menghasilkan nilai sebesar 22.616 dengan tingkat signifikansi 0,000.($< 0,05$) Dengan F_{tabel} sebesar 3,41 Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dan dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 maka dapat di simpulkan model regresi secara simultan berpengaruh secara signifikan. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh utang luar negeri penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda didapatkan hasil antara utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebagai berikut;

$Y = 4.030 + 2.282 X1 - 5.963 X2 + e$

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.030	.505		7.985	.000
Utang Luar Negeri	2.282E-14	.000	2.563	5.513	.000
Penanaman Modal Asing	-5.963E-14	.000	-2.964	-6.375	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber : Data penelitian yang diolah, (2014)

Selanjutnya melihat nilai Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Tabel 4.8
Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 ^a	.777	.742	.12500	1.343

a. Predictors: (Constant), Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber : Data penelitian yang diolah (2014)

Berdasarkan hasil output SPSS diketahui dari tabel, pada koefisien determinasi atau R square (R²) sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 77.7% sedangkan sisanya 22.3% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan ke dalam model ini.

Uji Hipotesis

Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan output pada tabel 4.7, Dari hasil pengujian tersebut diketahui apakah sebenarnya ada pengaruh antara variabel utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia secara parsial. Untuk mengetahuinya maka dilakukan uji pada setiap variabel independen. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n-k-1 = 16-2-1 = 13$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,770. Secara parsial pengaruh utang luar negeri dalam uji t, di dapat hasil t_{hitung} sebesar 5.513 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,770 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi $t_{tabel} < \alpha 5\%$ dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia

Berdasarkan output pada tabel 4.7, Dari hasil pengujian tersebut diketahui apakah sebenarnya ada pengaruh antara variabel penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia secara parsial. Untuk mengetahuinya maka dilakukan uji pada setiap variabel independen. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n-k-1 = 16-2-1 = 13$, maka diperoleh t_{tabel}

sebesar 1,770. Secara parsial pengaruh penanaman modal asing dalam uji t, di dapat hasil t_{hitung} sebesar -6.375 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,770 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi $t_{tabel} < \alpha$ 5 %, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil uji t, variabel penanaman modal asing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Thomas Budiman Syah (2005) yang menyatakan bahwa Bahwa modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil uji F, variabel utang luar negeri dan penanaman modal asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Somo Ghofur (2008) variable inflasi, penanaman modal asing dan utang luar negeri pemerintah berdasarkan hasil uji secara bersama sama, semua variable secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi lanjutan dalam rangka mengkaji penelitian yang berkaitan dengan Utang Luar Negeri (Foreign debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, akan tetapi mahasiswa mungkin bias menambahkan variabel penelitiannya dengan meneliti PMDN yang ada.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Edisi kelima. UPP STIM YKPN.
- Atmadja, A. S. (2000). *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia*. Jakarta: Perkembangan dan dampaknya. Bank Indonesia 2003
- Deni, nurdin akbar “Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal dalam Negeri terhadap PDB (Tahun 1983-1999)”.2001
- Febrina Rizki Syaharani. (2011). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 1985-2009
- Hamid, Abdul. 2010. “Buku Panduan Penulisan Skripsi. UIN: Jakarta
- Jamzani sodik dan didi nuryadin. Investasi dan pertumbuhan ekonomi regional : studi kasus pada 26 provinsi di Indonesia pra dan pasca ekonomi. Jurnal ekonomi pembangunan. Vol.10, no 2, agustus : 157-170
- Juoro, Umar : jurnal Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Pinjaman Luar Negeri. Depok Bappenas, Cides (Center for Information and Development Studies) (1994)
- Lumadya adi 2003 “ Pengaruh Pertumbuhan Utang Luar Negeri pemerintah dan swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 1975 – 1998 (Pendekatan Error Correction Model).” Jurnal riset ekonomi dan manajemen Vol.3 No.3 Hal 3009-322.
- Muhammad Iqbal Al Maulidi. (2013). “Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2011”
- Nurlia Listiani. “ Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia <http://elib.Pdii.Lipi.go.id/katalog/index.php/Searchkatalog/.../8508/8508/pdf>.
- Nurlia listiani. “Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1978 – 2004” kandidat penelitian pusat penelitian ekonomi LIPI.

Rosnawintang, Analisis Dampak Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2006 , jurnal fakultas ekonomi
haluoleo, 2009.

Sukirno, Ekonomi Pembangunan, 2011 ; 9

Setyo Tri Wahyudi. 2009 “The Impact of Foreign direct investment on economic growth in
Indonesia 1980 – 2004 : A Causality Approach jurnal of Indonesia economy and
business. Vol 24, No. 3 Hal 311 – 327.

Sadono Sukirno, 1985, *Ekonomi Pembangunan*, LPFEUI, Jakarta.

Sugiyono, 2012. Metode Penelitian